DIDAKTIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 3 No. 2, September 2025; Page 77–82
E-ISSN 2986-5956; DOI: 10.33096/didaktis.v3i2.932

Analisis Prolematika Perkembangan Bahasa pada Anak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lima Puluh Kota

Muthia Asril[1], Nadila Putri[2], Adrias Adrias[3], Fadila Suciana[4]

[1]Universitas Negeri Padang; muthiaasril@gmail.com
[2]Universitas Negeri Padang; nadilaputri@gmail.com
[3]Universitas Negeri Padang; adrias@fip.unp.ac.id
[4]Universitas Negeri Padang; fadilasuciana@fip.unp.ac.id

Article Info

Keywords:
language development; elementary students; learning environment; language learning

Kata Kunci:
perkembangan bahasa; anak sekolah dasar; lingkungan belajar; pembelajaran bahasa

Article History
Received: 2025-05-06
Reviewed: 2025-09-20
Accepted: 2025-09-27

Lisensi: cc-by-sa

Abstract

This study aims to describe the problems of language development among third-grade students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lima Puluh Kota. The research focuses on identifying the factors that influence children's language abilities, including family environment, school context, and psychological aspects. This research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and students. The data were analyzed through thematic reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that children's language difficulties are influenced by limited verbal stimulation at home, low social interaction at school, and the lack of varied learning media. Conversely, teacher support and a communicative learning environment help students overcome these difficulties. This study highlights the importance of collaboration between teachers and parents in creating a literacy-friendly environment that fosters language development among elementary school children.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika perkembangan bahasa anak Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lima Puluh Kota. Fokus penelitian diarahkan pada faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa anak, baik dari aspek lingkungan keluarga, sekolah, maupun kondisi psikologis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta peserta didik kelas III. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi verbal di lingkungan keluarga, rendahnya interaksi sosial di sekolah, serta penggunaan media pembelajaran yang belum variatif. Di sisi lain, dukungan guru dan lingkungan belajar yang komunikatif mampu membantu anak mengatasi kesulitan berbahasa. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan literasi yang mendukung perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar.

Corresponding Author
Muthia Asril
Universitas Negeri Padang; muthiaasril@gmail.com

How to Cite (APA)
Asril, M., Putri, N., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis Prolematika Perkembangan Bahasa pada Anak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lima Puluh Kota. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3*(2), 77-82. https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i2.932

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek paling mendasar dalam proses tumbuh kembang anak. Melalui bahasa, anak tidak hanya belajar berkomunikasi, tetapi juga berpikir, memahami lingkungan sosial, dan membangun identitas dirinya. Kemampuan berbahasa yang baik menjadi fondasi bagi penguasaan keterampilan akademik lainnya seperti membaca, menulis, serta memahami konsep-konsep ilmiah. Dengan demikian, perhatian terhadap perkembangan bahasa anak merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang holistik (Desiani, 2019; Annafis, 2025).

Pada tahap sekolah dasar, anak berada dalam fase penting untuk memperkuat kemampuan bahasa yang telah mereka peroleh sejak usia dini. Mereka mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan menghadapi tuntutan komunikasi yang lebih kompleks. Namun, di banyak sekolah dasar, kemampuan berbahasa siswa masih belum berkembang secara optimal. Masalah yang kerap ditemukan meliputi keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat dengan struktur yang benar, rendahnya keberanian berbicara di depan umum, serta kebiasaan berbahasa yang tidak sesuai konteks sosial. Kurangnya stimulasi verbal dari lingkungan keluarga dan minimnya aktivitas literasi di sekolah menjadi penyebab utama terhambatnya pemerolehan bahasa anak (Puspita et al., 2022; Fitriana & Yusuf, 2024).

Bahasa pada dasarnya adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan untuk berkomunikasi dan mengekspresikan pikiran manusia. Saubas (2017) menegaskan bahwa bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk kebudayaan dan pola pikir masyarakat. Dengan bahasa, manusia memaknai realitas sosial dan menegosiasikan posisi dirinya di dalamnya. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa menjadi prasyarat penting untuk memahami pengetahuan dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Wahidah & Rahman (2025) bahwa variasi bentuk dan fungsi bahasa pada anak merupakan cerminan dari interaksi sosial yang mereka alami setiap hari.

Kemampuan berbahasa anak tidak berkembang dalam ruang yang hampa, melainkan melalui interaksi berkelanjutan dengan orang dewasa dan teman sebaya. Menurut Wahidin et al. (2021), guru berperan penting dalam menstimulasi kemampuan berbahasa melalui komunikasi dua arah, penggunaan metode bermain peran, dan aktivitas berbasis cerita. Sementara itu, lingkungan keluarga menjadi tempat pertama di mana anak belajar bahasa, sehingga cara orang tua berbicara, memberikan teladan, serta merespons ucapan anak sangat menentukan kematangan bahasa mereka (Anggraini, Yulsyofriend, & Yeni, 2019). Lingkungan sosial yang kaya percakapan dan budaya literasi akan mempercepat perkembangan kosakata serta kemampuan berpikir logis anak.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran bahasa menghadapi tantangan tersendiri. Di satu sisi, siswa harus menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama; di sisi lain, mereka juga berinteraksi dengan bahasa Arab dan istilah keagamaan yang memiliki struktur linguistik berbeda. Perpaduan dua konteks ini berpotensi menimbulkan interferensi bahasa atau keterlambatan dalam penguasaan struktur kalimat dan kosakata umum. Selain itu, sebagian besar siswa Madrasah Ibtidaiyah berasal dari lingkungan keluarga pedesaan dengan latar belakang sosial yang beragam, sehingga perbedaan pola komunikasi di rumah turut memengaruhi kemampuan bahasa mereka (Puspita et al., 2022; Annafis, 2025).

Kenyataan ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap pengembangan bahasa di madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai. Pembelajaran bahasa tidak semata bertujuan akademik, tetapi juga menjadi sarana membentuk karakter religius dan sosial anak. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan partisipatif agar siswa dapat mengekspresikan diri secara bebas, sopan, dan bertanggung jawab. Sejalan dengan temuan Nurfita (2023), penerapan model pembelajaran berbasis proyek terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan bercerita anak melalui kegiatan yang kolaboratif, kontekstual, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Di sisi lain, orang tua perlu memahami pentingnya peran mereka sebagai mitra sekolah dalam memberikan stimulasi verbal dan mendukung kebiasaan literasi di rumah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lima Puluh Kota. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana lingkungan keluarga, pola interaksi di sekolah, metode pembelajaran, serta kondisi psikologis anak berperan dalam pembentukan kemampuan berbahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada komunikasi efektif dan penguatan literasi anak di lingkungan madrasah.

METODE

Metode kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang fokus tentang pemahaman mendalam terhadap peristiwa atau masalah yang sedang diteliti. Metode ini mengutamakan pengumpulan data secara deskriptif, bukan numerik, dengan tujuan untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif dari subjek yang diteliti. Dalam penelitian, metode kualitatif dipakai untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memicu perkembangan bahasa pada anak usia sekolah dasar, dengan mengamati secara langsung interaksi sosial anak, kondisi lingkungan keluarga, serta faktor psikologis dan sosial yang ada. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk menemukan pola dan tema yang relevan dalam menjelaskan proses perkembangan bahasa anak.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Data akan diperoleh melalui observasi langsung terhadap interaksi dan perkembangan bahasa siswa di dalam dan luar kelas, serta analisis terhadap kegiatan belajar yang melibatkan komunikasi verbal. Selain itu, informasi tambahan akan diperoleh dari catatan perkembangan yang disediakan oleh guru dan pengamatan terhadap lingkungan sosial siswa, seperti hubungan dengan teman sebaya dan interaksi dengan guru. Dengan demikian, penelitian ini diinginkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pengamatan terhadap siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lima Puluh Kota menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, terutama dalam aspek berbicara, membaca, dan menulis. Hambatan tersebut tampak dari cara anak berbicara yang masih terbata-bata, pengucapan kata yang tidak jelas, serta kemampuan menyusun kalimat yang masih sederhana. Dalam kegiatan belajar, anak juga tampak kesulitan memahami instruksi guru dan sering memerlukan penjelasan berulang. Beberapa anak terlihat ragu ketika diminta berbicara di depan kelas, bahkan ada yang memilih diam karena takut salah dalam mengucapkan kata. Kondisi ini berpengaruh pada keterlibatan anak dalam kegiatan belajar, terutama saat berdiskusi atau menyampaikan pendapat secara lisan.

Selain permasalahan dalam berbicara, kemampuan membaca dan menulis anak juga belum berkembang optimal. Sebagian anak masih kesulitan mengenali huruf, membaca kata dengan benar, atau memahami makna bacaan sederhana. Saat menulis, mereka sering keliru dalam menyalin kata, tidak memperhatikan tanda baca, dan menulis dengan struktur kalimat yang tidak lengkap. Hambatan ini menyebabkan anak kesulitan memahami materi pelajaran yang berbasis teks, seperti Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama, yang menuntut kemampuan literasi dasar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterampilan bahasa anak masih berada pada tahap perkembangan awal dan membutuhkan pendampingan yang lebih intensif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, hambatan perkembangan bahasa anak sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara umumnya berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, di mana orang tua bekerja seharian dan memiliki waktu terbatas untuk berinteraksi dengan anak. Kurangnya stimulasi verbal, seperti membaca bersama, berdialog ringan, atau mendengarkan anak bercerita, menyebabkan anak tidak terbiasa menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Sebagian orang tua juga belum memahami pentingnya kegiatan berbahasa di rumah dan cenderung menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran kepada sekolah.

Selain itu, ditemukan pula bahwa lingkungan sosial anak turut memengaruhi perkembangan bahasanya. Anak yang memiliki teman bermain lebih banyak cenderung lebih ekspresif dan berani berbicara, sementara anak yang lebih banyak menghabiskan waktu sendirian tampak pasif dan kurang percaya diri. Dalam beberapa kasus, perbedaan latar belakang bahasa di rumah juga menjadi kendala. Misalnya, sebagian anak lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, sehingga kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan struktur yang benar ketika di sekolah. Peralihan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia

sering membuat anak ragu memilih kata yang tepat dan menyebabkan campur kode dalam percakapan.

Dari hasil observasi di kelas, tampak bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu anak-anak yang mengalami hambatan bahasa. Melalui kegiatan membaca nyaring, bercerita, dan bermain peran, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam keberanian berbicara dan memperluas kosa kata mereka. Beberapa anak yang sebelumnya enggan berbicara kini mulai aktif menjawab pertanyaan dan mampu mengucapkan kata dengan lebih jelas. Aktivitas kelompok seperti berdiskusi, menyusun cerita bersama, dan memperkenalkan kosakata baru terbukti efektif dalam membangun rasa percaya diri serta keterampilan komunikasi anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, dan kebiasaan komunikasi menjadi penentu utama dalam perkembangan bahasa anak. Namun, dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan anak secara aktif, guru mampu menciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk lebih berani berbicara dan mengekspresikan diri. Peran sekolah dan guru sebagai fasilitator menjadi kunci penting dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak yang berkembang secara bertahap sesuai dengan pengalaman sosial dan dukungan lingkungan yang mereka terima.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif, kondisi psikologis, dan kematangan sosial-emosional anak, sementara faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sosial, ekonomi, dan pola asuh orang tua. Anak yang tidak mendapatkan cukup stimulasi verbal dari orang tua akan mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan memahami bahasa. Hal ini sesuai dengan pandangan Saifuddin (2021) bahwa proses pemerolehan bahasa pertama sangat dipengaruhi oleh interaksi langsung antara anak dan orang tua dalam keseharian.

Papalia (dalam Anggraini, 2021) juga menegaskan pentingnya stimulasi sejak dini, seperti berbicara lembut, mendengarkan musik, dan membaca buku bersama anak sebagai cara membangun dasar kemampuan berbahasa. Dalam konteks keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, kegiatan sederhana seperti ini sering diabaikan karena kurangnya waktu dan pengetahuan orang tua tentang pentingnya komunikasi verbal. Akibatnya, perkembangan bahasa anak menjadi terhambat dan berdampak pada aspek sosial serta akademik mereka.

Selain lingkungan keluarga, peran sekolah juga sangat menentukan. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa melalui strategi pembelajaran yang komunikatif. Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lima Puluh Kota, guru menggunakan metode seperti mendiktekan kata, membimbing anak membaca dengan pelafalan yang benar, memperkenalkan tanda baca, dan memperluas kosakata melalui percakapan sederhana. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa Skinner (dalam Alfiana & Kuntarto, 2020), yang menyatakan bahwa bahasa diperoleh melalui proses peniruan dan penguatan positif. Semakin sering anak mendapatkan penguatan dalam bentuk pujian atau respon positif, semakin cepat kemampuan bahasanya berkembang.

Lebih jauh, perkembangan bahasa juga berkaitan erat dengan aspek emosional dan sosial anak. Wahidin et al. (2021) menegaskan bahwa anak dengan kontrol emosi yang baik dan dukungan sosial yang positif cenderung lebih berani mengungkapkan pikiran dan perasaan secara verbal. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan kepercayaan diri. Karena itu, pembelajaran bahasa di sekolah dasar perlu mengintegrasikan pendekatan sosial-emosional agar anak merasa aman dan termotivasi untuk berbicara.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya stimulasi verbal di rumah dan rendahnya intensitas komunikasi antara anak dan orang tua menjadi hambatan utama dalam perkembangan bahasa. Namun, strategi pembelajaran yang dilakukan guru di madrasah telah membantu anak untuk lebih aktif berkomunikasi dan berani berbicara di depan kelas. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting untuk menciptakan lingkungan literasi yang mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lima Puluh Kota, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan kondisi ekonomi. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan interaksi verbal serta dukungan lingkungan belajar yang minim cenderung mengalami keterlambatan dalam berbicara, kesulitan membaca, dan hambatan dalam mengekspresikan ide secara lisan maupun tulisan. Kurangnya waktu orang tua untuk berkomunikasi dengan anak, ditambah dengan keterbatasan ekonomi yang membatasi akses terhadap sumber bacaan dan media edukatif, memperlambat proses pemerolehan bahasa. Permasalahan yang muncul meliputi keterlambatan berbicara, gangguan bahasa ekspresif, kesulitan memahami percakapan, serta hambatan sosial yang berdampak pada kepercayaan diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang kaya stimulasi bahasa, baik melalui kegiatan membaca bersama, bercerita, maupun komunikasi sehari-hari yang mendukung ekspresi anak. Selain itu, perhatian pemerintah dan lembaga pendidikan terhadap pemerataan akses sumber belajar sangat dibutuhkan agar anak-anak dari berbagai latar belakang sosial ekonomi memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal dalam kemampuan berbahasa.

REFERENSI

Alfiana, N., & Kuntarto, E. (2020). *Analisis Pemerolehan Bahasa Anak pada Usia Dini dalam Konteks Lingkungan Keluarga*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2), 1–10. https://doi.org/10.31539/jpbs.v5i2.1941

Anggraini, D. (2021). *Peran Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Tinjauan Psikolinguistik*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1749–1760. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1005

Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 73–84. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377

Annafis, A. R. M. (2025). Bahasa Sebagai Wahana Pembentukan Identitas Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *3*(7), 497-503. Retrieved from https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/17200

Desiani, N. (2019). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Peran Lingkungan Sekitar*. Jurnal Golden Age, 3(1), 25–33. https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i1.1483

Fitriana, T. R., & Yusuf, M. (2024). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Indonesia: Systemic Literature Review. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *10*(1), 63-74. http://doi.org/10.24235/awlady.v10i1.16536

Nurfita, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Cerita Anak pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 23-30. https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i1.297

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2021). *Human Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4888–4900. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500

Putri, M. R., Andriani, S., & Wahyuni, L. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 9(1), 55–64. https://doi.org/10.33369/jpdsn.v9i1.2231

Saifuddin, M. (2021). *Pembentukan Karakter Bahasa Anak melalui Pola Asuh Keluarga dan Lingkungan Sosial*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 115–125. https://doi.org/10.31004/jpaud.v7i2.1184

Saubas, H. U. (2017). Bahasa sebagai Sarana Komunikasi dalam Pendidikan dan Komunikasi Ilmiah. *Edukasi, 15*(2), 126—134. https://doi.org/10.33387/j.edu.v15i2.518

Wahidah, S. Z., & Rahman, J. (2025). Variasi Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Pajukukang Kabupaten Bantaeng. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *8*(1), 162-168. https://doi.org/10.47178/dhgmc125

Wahidin, U., Purnomo, E., & Rahmawati, N. (2021). *Keterkaitan Perkembangan Fisik, Sosial, dan Bahasa Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 6(2), 98–107. https://doi.org/10.21009/jpdi.062.09